

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam sebuah jurnal Internasional, The Bill of Rights, Sections 12 and 24, *states clearly that everyone has the right to be free of all forms of violence in a safe environment. This right needs to be protected and universally recognized, and it implies that every learner has a constitutional right to learn in a safe environment, so that those who want to study can do so without disruption. Stewart (2004) says that schools are required to implement management systems to protect learners from harm, including incidents of bullying (Nogaga, 2014).* Selain itu menurut Prinsloo (2005) *posited that schools have to create an environment conducive to learning, and to ensure the safety of learners and educators. Failing to make schools safe and compatible for learners, without fear of harassment and bullying, could result in serious discipline problems* Dimana menurut jurnal tersebut, dinyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk bebas dari kekerasan dan lingkungan yang aman. Sehingga idealnya *stakeholder* sekolah mampu mengimplementasikan system yang mampu melindungi warga sekolah baik siswa maupun guru dari berbagai ancaman.

Seluruh *stakeholder* yang dapat berpengaruh dalam lingkungan pendidikan, kiranya harus mendapatkan informasi peningkatan atau penurunan sistem pendidikan di negaranya dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di abad ke 21. Karena perubahan yang terjadi pada masa kini, sangat berpengaruh terhadap kepribadian manusia. Dalam penelitiannya beliau menemukan bahwa, menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam menjalankan kehidupan harus berlandaskan Islam yang bersumber pada wahyu al-Qurān dan al-Ḥadīṣ dan juga pendekatan diri melalui cara pembersihan jiwa (sufi) dengan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu langkah menuju cita-cita dalam mengimbangkan dunia dan akhirat, dan bisa membuat pembangunan masyarakat yang religius dengan pembinaan individu. Dengan tujuan yang diharapkan bisa mewujudkan tatanan masyarakat yang berakhlak baik, mulia dan berbudi pekerti luhur.

Vina Khizanatul Aulia, 2021

AKHLAK SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR: STUDI KITAB K.H.HASYIM ASY'ARI
ĀDĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM

Universitas Pendidikan Indonesia | Rrepository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa, *stakeholder* yang berpengaruh dalam dunia pendidikan semestinya mengetahui peningkatan dan penurunan sistem pendidikan. Disini penulis menemukan bahwa, pada tahun 2019 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 153 pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap siswa di satuan pendidikan. Berdasarkan kasus tersebut, jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan mencapai 171 anak, sedangkan guru yang menjadi korban kekerasan ada 5 orang. Kasus kekerasan guru atau kepala sekolah terhadap siswa sebanyak 44%, kekerasan siswa terhadap guru sebanyak 13%, kekerasan orang tua siswa kepada guru atau siswa 13%, dan pelaku kekerasan siswa terhadap siswa yang lainnya juga cukup tinggi, yaitu 30%. Sementara itu, jenis kekerasan fisik yang dilakukan guru terhadap siswanya beralasan untuk mendisiplinkan siswa dilakukan dengan mencubit, memukul atau menampar, membentak dan memaki. Dalam beberapa kasus, siswa dijemu di terik matahari dan dihukum lari mengelilingi lapangan sekolah sebanyak 20 putaran. Adapun kekerasan siswa terhadap siswa lainnya, pada umumnya dilakukan secara bersama-sama atau dikeroyok kemudian dipukul, ditampar, dan ditendang. Sementara, bentuk kekerasan siswa terhadap gurunya dilakukan dengan pemukulan, perundungan, dan memvideokan kejadian terkait kemudian mengunggahnya ke media sosial. Dalam salah satu kasus, siswa juga melakukan penikaman dengan pisau (Setyaningrum, 2019).

Padahal, Bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2011 telah mendeklarasikan pembangunan karakter secara nasional dengan harapan karakter masyarakat Indonesia semakin meningkat (Mulyadi, 2011). Namun seiring berjalannya waktu ternyata realita mengatakan bahwa tindakan amoral yang terjadi di lingkungan masyarakat berasal dari kalangan pelajar. Sebagaimana yang telah diutarakan bahwa salah satu contoh kasus kekerasan yang dilakukan siswa terhadap gurunya adalah terdapat siswa yang berani memukul gurunya sendiri, yang didasarkan karena permasalahan kecil namun hal tersebut di besar-besarkan, sehingga pada akhirnya siswa tersebut dipidana karena tidak bisa ditolerir lagi (Berita Kota, 2020). Dan hal ini, dapat menjadi pertanda bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia belum berhasil.

Vina Khizanatul Aulia, 2021

AKHLAK SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR: STUDI KITAB K.H.HASYIM ASY'ARI
ĀDĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM

Universitas Pendidikan Indonesia | Rrepository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam permasalahan tersebut, dikutip dalam jurnal karya Sutimo Purnomo (2014) ketidak berhasilan pendidikan karakter tersebut bukan berasal dari nilai-nilai karakternya, melainkan hal ini disebabkan oleh metode atau proses transfer nilai tersebut yang bermasalah, salah satunya pembelajaran di sekolah cenderung banyak melakukan *transfer of knowledge* dibandingkan dengan *transfer of value* (Purnomo, 2014). Padahal pada hakikatnya, pendidikan itu memiliki sifat normatif, yang berarti bahwa pendidikan dilaksanakan berdasarkan sistem norma dan nilai tertentu, dengan tujuan supaya manusia memiliki akhlak mulia, dan dapat berperilaku sesuai dengan ketentuan nilai dan norma yang bersumber dari agama, budaya, dan masyarakatnya (Tim Penyusun Buku Ajar Mata Kuliah Landasan Pendidikan, 2017, hal. 19).

Tingginya kasus kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan tersebut, menandakan semakin merosotnya akhlak siswa. Hal tersebut telah menjadi salah satu keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam (Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga , 2000, hal. 5). Padahal pendidikan itu sendiri adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir, 2014, hal. 24). Dan tujuan pendidikan Nasional itu sendiri di lihat dari UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, 2003).

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia adalah dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bukan hanya memenuhi pikiran siswa dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur (Nata, Sejarah Pendidikan Islam, 2014, hal. 16).

Vina Khizanatul Aulia, 2021

AKHLAK SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR: STUDI KITAB K.H.HASYIM ASY'ARI
ĀDĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM

Universitas Pendidikan Indonesia | Rrepository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagaimana Allāh *subhānahu wata'ālā* telah berfirman dalam Qs. *Al-Baqarah* ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.¹

Dalam ayat tersebut telah di jelaskan bahwa Allāh *subhānahu wata'ālā* memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berakhlak yang baik. Oleh karena itu, siswa harus di bimbing supaya mereka dapat menjadi manusia yang berakhlak baik. Salah satu pembinaan yang dilakukan adalah melalui pendidikan akhlak.

Dalam Agama Islam, bidang akhlak menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya. *Rasūlullāh ṣallallāhu 'alaihi wasallam*, bersabda (Husin, 2015) :

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: “Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak”.

[H.R. Ahmad]

Ḥadīṣ di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasūlullāh *ṣallāhu 'alaihi wasallam* dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahliaan. Dimana manusia mengagungkan hawa nafsu.

Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seorang karena mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Qur`ān dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur`ān in word, yang disesuaikan dengan *Al-Qur`ān dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag, Bandung: Sygma Publishing: 2010

berbuat baik kepada sesama manusia. Dalam proses tersebut tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qurān dan al-Hadīṣ. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan (Nata, 2005, hal. 276). Sehingga, dapat di simpulkan bahwa pendidikan Islam lebih mengutamakan pada pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru, agar siswa menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allāh *subhānahu wata'ālā* (Bafadhol, 2017). Karena akhlak adalah sifat-sifat yang ada pada diri manusia sejak dia lahir, yang selalu ada pada dirinya, bersifat spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dari pihak eksternal, yang teraplikasikan secara lahir baik dalam perbuatan baik atau perbuatan buruk (Bahri, Muchtar, & Setiawan, 2016). Manusia dapat memiliki akhlak yang baik apabila manusia mendapatkan pendidikan akhlak yang baik, begitupun sebaliknya.

Melihat kondisi pendidikan yang demikian, mendorong kita untuk membangun cara pandang (*worldview*) baru dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) dan keterampilan (*skill oriented*), namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*). Karena proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai akhlak (kejujuran, keharmonisan, dan saling menghargai) adalah hal yang tidak bisa dikesampingkan, bahkan dielakkan (Rahman, 2016).

Proses pendidikan yang mengedepankan akhlak atau nilai-nilai etik sebagaimana diatas rupanya mendapat perhatian serius oleh tokoh pendidikan abad ke-19 M, yaitu K.H Hasyim Asy'ari. Dia telah menyusun kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* yang mana didalamnya sarat dengan akhlak atau nilai-nilai etik dan estetik dalam proses pembelajaran. Kitab ini telah dijadikan referensi bagi santri di sebagian besar pondok pesantren di nusantara. Adapun nilai akhlak tersebut tampak pada pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang relasi dan interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, bahkan murid dengan lingkungan sekitar. Karakteristik pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab

Vina Khizanatul Aulia, 2021

AKHLAK SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR: STUDI KITAB K.H.HASYIM ASY'ARI

ĀDĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM

Universitas Pendidikan Indonesia | Rrepository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ādāb Al-’Ālim Wa Al-Muta’allim berpedoman pada Al-Qurān dan Ḥadīṣ. Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Keinginan tersebut dibawa melalui gagasan sebuah menuntut ilmu. Menurut beliau ilmu itu bisa dapat diraih jika hatinya bersih dan niat ikhlas dalam mencari ilmu dan tidak mencari aspek keduniaan (Rohmah, 2020).

Pemikiran beliau ini, setidaknya dapat memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka memiliki akhlak yang baik. Karena tujuan K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya tersebut adalah untuk memberikan pedoman dan tata cara serta peringatan agar menjaga dan menjunjung tinggi akhlak dalam pembelajaran dan pergaulan di masyarakat.

Sehingga, berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **Akhlak Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Studi Kitab K.H.Hasyim Asy’ari *Ādāb Al-’Ālim Wa Al-Muta’allim***”. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis konsep akhlak dalam kitab *Ādāb Al-’Ālim Wa Al-Muta’allim* dengan membatasi permasalahan pada adab peserta didik dan tidak membahas mengenai adab pendidik sebagaimana judul dari kitab *Ādāb Al-’Ālim Wa Al-Muta’allim*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, yang menjadi point masalah yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian ini, diantaranya: ditemukannya pemerosotan moral di kalangan pelajar, ditemukannya pelaksanaan pendidikan saat ini cenderung sangat menekankan aspek kognitif siswa sekaligus mengabaikan aspek spiritualitas dan emosional, serta kemerosotan moral dianggap sebagai suatu kegagalan dalam membentuk kepribadian siswa yang semestinya.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti kitab *Ādāb Al-’Ālim Wa Al-Muta’allim*, untuk memberikan informasi terkait penyelesaian masalah tersebut. Dengan rumusan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akhlak siswa terhadap dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar menurut kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Al-Asy'ari?
2. Bagaimana akhlak siswa terhadap pendidik dalam kegiatan belajar mengajar menurut kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Al-Asy'ari?
3. Bagaimana akhlak siswa terhadap pelajarannya dalam kegiatan belajar mengajar menurut kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Al-Asy'ari?
4. Bagaimana akhlak siswa terhadap buku yang dimilikinya dalam kegiatan belajar mengajar menurut kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Al-Asy'ari?
5. Bagaimana penerapan akhlak peserta didik yang terdapat dalam kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konsep akhlak seorang siswa berbasis pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim*. Adapun tujuan khusus diantaranya :

1. Memaparkan akhlak siswa terhadap dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar menurut kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Al-Asy'ari.
2. Menjelaskan akhlak siswa terhadap pendidik dalam kegiatan belajar mengajar menurut kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Al-Asy'ari.
3. Mengemukakan akhlak siswa terhadap pelajarannya dalam kegiatan belajar mengajar menurut kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Al-Asy'ari.
4. Menjelaskan akhlak siswa terhadap buku yang dimilikinya dalam kegiatan belajar mengajar menurut kitab *Ādāb Al-'Ālim Wa Al-Muta'allim* karya K.H. Hasyim Al-Asy'ari.

Vina Khizanatul Aulia, 2021

AKHLAK SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR: STUDI KITAB K.H.HASYIM ASY'ARI
ĀDĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM

Universitas Pendidikan Indonesia | Rrepository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Untuk mengetahui Bagaimana penerapan akhlak peserta didik yang terdapat dalam kitab *Ādāb Al-’Ālim Wa Al-Muta’allim* karya K.H Hasyim Asy’ari.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini peneliti menjelaskan secara lebih terperinci lagi mengenai manfaat dari penelitian yang dilakukan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis keilmuan, untuk memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis keilmuan, untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen bagi mereka yang berada di dunia pendidikan, terkhusus untuk peserta didik, terhadap pentingnya nilai-nilai akhlak dan pendidikan karakter.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi yang berjudul **Akhlak Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar: Studi Kitab KH Hasyim Al-Asy’ari ‘Ādāb Al-’Ālim Wa Al-Muta’allim**” ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian awal adalah bagian yang mendahului tubuh karangan, yang berisi: sampul, judul, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.
2. Bagian tengah adalah bagian tubuh karangan, yang terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan : bagian ini berisi meliputi latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Pustaka : bagian ini menguraikan mengenai konsep akhlak, konsep belajar mengajar dan penelitian terdahulu dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti

BAB III Metode Penelitian : bagian ini menjelaskan mengenai desain penelitian, pengumpulan data, analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan : bab ini merupakan bagian inti, yang berisi meliputi jawaban dari masalah yang telah dirumuskan.

BAB V Kesimpulan, Saran dan Rekomendasi : bab ini memuat kesimpulan dari uraian pada bab terdahulu, saran dan rekomendasi.

3. Bagian terakhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran

Vina Khizanatul Aulia, 2021

AKHLAK SISWA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR: STUDI KITAB K.H.HASYIM ASY'ARI
ĀDĀB AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM

Universitas Pendidikan Indonesia | [Repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | perpustakaan.upi.edu